

## Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Goa Jatijajar di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen

Gema Revosia\*<sup>1</sup>, dan Setiajid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 20 Januari 2022

Diterima 30 Juni 2022

Diterbitkan 2 Juli 2022

#### Kata Kunci

partisipasi masyarakat;  
program pengembangan;  
wisata goa jatijajar

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengembangan wisata Goa Jatijajar ditinjau dari aspek objek wisata dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan; 2) untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Jatijajar di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data yang dilakukan oleh penulis menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan objek wisata Goa Jatijajar sudah terlaksana dengan cukup baik, dibuktikan dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi beberapa tahun kebelakang. Tahapan yang dilakukan oleh Pemda guna pengembangan objek pariwisata Goa Jatijajar ialah sebuah konsep struktural yang memasukkan unsur-unsur baik dari segi fisik yang diwujudkan melalui revitalisasi sarana dan prasarana objek wisata. Lebih lanjut untuk pengembangan non fisik yang dilakukan oleh Disporawisata Kabupaten untuk meningkatkan produk wisata di objek wisata Goa Jatijajar adalah dengan membentuk kelompok sadar wisata. Selanjutnya, dari kelima aspek pengembangan wisata Goa Jatijajar, partisipasi masyarakat masih rendah. Pola pendekatan yang dilakukan oleh Pemda dalam pengembangan objek wisata Goa Jatijajar adalah top up sehingga inisiatif datang dari pemerintah. Secara keseluruhan partisipasi masyarakat Desa Jatijajar dapat dilihat dalam tahap pemanfaatan hasil pengembangan objek wisata. Bentuk-bentuk dan tingkatan partisipasi yang diberikan masyarakat berupa tenaga, buah pikiran, serta keterampilan dan kemahiran. Tingkatan partisipasi tersebut dapat dikategorikan dalam tingkat partisipasi insentif, inisiatif, dan interaktif.

### Abstract

The objectives of this study are 1) to determine the development of Jatijajar Cave tourism in terms of tourist objects and attractiveness, accessibility, amenities, supporting facilities and institutions; 2) to analyze community participation in the development of Jatijajar Cave tourism in Jatijajar Village, Ayah District, Kebumen Regency. This study uses qualitative research with collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The data validity test was carried out by the author using data triangulation. The results of this study indicate that efforts to develop the Jatijajar Cave tourist attraction have been carried out quite well, as evidenced by the various changes that have occurred in the past few years. The steps taken by the local government for the development of the Jatijajar Cave tourism object is a structural concept that incorporates elements from both a physical perspective which is realized through the revitalization of tourist facilities and infrastructure. Furthermore, the non-physical development carried out by the Regency Tourism Office to increase tourism products at the Jatijajar Cave tourist attraction is to form a tourism awareness group. Furthermore, from the five aspects of Jatijajar Cave tourism development, community participation is still low. The pattern of approach taken by the Regional Government in developing the Jatijajar Cave tourist attraction is top up so that the initiative comes from the government. Overall, the participation of the people of Jatijajar Village can be seen in the utilization stage of the results of tourism object development. The forms and levels of participation provided by the community are in the form of energy, ideas, and skills and expertise. The level of participation can be categorized into incentive, initiative, and interactive participation levels.

\* E-mail: [revosiagama@gmail.com](mailto:revosiagama@gmail.com)

Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

## PENDAHULUAN

Saat ini industri perjalanan wisata telah menjadi salah satu pilar bisnis utama dalam meningkatkan devisa negara. Hal tersebut sejalan dengan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya pembangunan dalam sektor pariwisata ialah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, dan melestarikan alam dan lingkungan, serta memajukan kebudayaan. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pembangunan sektor pariwisata juga berupaya melestarikan lingkungan kawasan objek wisata dan memajukan kebudayaan serta adat istiadat masyarakat setempat.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang termasuk ke dalam Wilayah Administratif Provinsi Jawa Tengah. Berbagai tujuan objek wisata terdapat di Kabupaten Kebumen seperti wisata budaya, wisata pertanian dan wisata cagar alam, baik yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun oleh pihak swasta. Berdasarkan data kunjungan objek wisata Kabupaten Kebumen, Goa Jatijajar menjadi objek wisata yang memiliki tingkat jumlah kunjungan paling tinggi dibandingkan dengan objek wisata lain di Kabupaten Kebumen. Pada tahun 2018, jumlah pengunjung wisata Goa Jatijajar diperkirakan sekitar 389.854 jiwa, namun mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir dikarenakan wabah *covid-19* yang melanda. (Sumber: [Satudata.Kebumenkab.go.id](http://Satudata.Kebumenkab.go.id), 2021).

Objek wisata Goa Jatijajar merupakan objek wisata yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Kebumen melalui dinas pariwisatanya, hal ini tertuang dalam Perda Kabupaten Kebumen No. 7 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kebumen Tahun 2017-2025 dimana sebagai salah satu kawasan pengembangan pariwisata kabupaten yang selanjutnya disingkat (KSPK). Hal tersebut juga dimuat dalam Perda Kabupaten Kebumen No. 7 Tahun 2011 tentang Restribusi Izin Usaha Kepariwisata. Dogra dan Anil (2012:102) mengatakan bahwa sering kita jumpai objek wisata yang sudah berkembang, namun keterlibatan masyarakat sekitarnya sangat terbatas dan kurang mendapatkan manfaat.

“Ada tiga jenis hambatan yang dihadapi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan wisata meliputi hambatan operasional, hambatan struktural dan hambatan budaya. Hambatan terbesar bagi masyarakat dalam pengembangan pariwisata meliputi penghalang struktural antara lain tidak adanya sistem yang tepat untuk mendorong partisipasi masyarakat, kapasitas masyarakat yang rendah, dan kurangnya sumber daya keuangan.”

Padahal dalam rangka menjalankan tugas pengembangan wisata mestinya membawa konsekuensi terhadap pengelolaan objek wisata Goa Jatijajar. Damanik dkk (2006:23) mengatakan bahwa pengembangan pariwisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat lokal sebagai pemain kunci dalam pariwisata, karena masyarakat lokal merupakan penyedia sebagian besar atraksi sekaligus penentu kualitas produk wisata. Untuk mewujudkan pariwisata yang berkembang dibutuhkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi.

Hasil wawancara awal peneliti dengan Zulmiyan-

to selaku kepala Desa Jatijajar mengatakan bahwa: semua masyarakat Desa Jatijajar khususnya yang berada di lingkungan sekitar objek wisata atau jalan-jalan utama menuju objek wisata ikut terlibat dalam menciptakan daya tarik minat wisatawan, terutama dalam hal sapta pesona, kebersihan, keramahtamahan dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu dalam rangka mengupayakan partisipasi masyarakat, pemerintah mempunyai tanggung jawab menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan, membuat forum atau tempat partisipasi masyarakat, memberikan arahan dan petunjuk sehingga masyarakat dapat mengetahui partisipasi apa yang harus dilakukan masyarakat dan bagaimana cara berpartisipasi. Masyarakat di sekitar lokasi objek wisata mempunyai potensi yang besar terutama dalam menjaga keberlanjutan objek wisata. Pelibatan masyarakat secara aktif tentu saja akan memberikan nilai yang baik bagi pemerintah maupun masyarakat sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Jatijajar di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Pengembangan wisata Goa Jatijajar ditinjau dari aspek objek wisata dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan; dan 2) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Jatijajar di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan latar penelitian di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Penetapan fokus penelitian ini adalah: 1) Bentuk pengembangan wisata Goa Jatijajar ditinjau dari aspek objek wisata dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan; 2) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Jatijajar di Desa Jatijajar, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya teknik analisis data penulis menggunakan analisis data menurut Miles & Huberman (2007: 16-19) yaitu dengan mereduksi data (meringkas, mencari pokok-pokok penting, membuang hal-hal yang tidak diperlukan), penyajian data, penarikan sebuah kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Pengembangan Wisata Goa Jatijajar Ditinjau dari Aspek Objek Wisata dan Daya Tarik, Aksesibilitas, Amenitas, Fasilitas pendukung dan Kelembagaan**

Pada dasarnya pengembangan wisata adalah tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih bernilai dan memiliki daya saing. Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut.

### Objek Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Objek wisata Goa Jatijajar kini telah mengalami beberapa penambahan atraksi wisata buatan yang menjadi pelengkap atraksi sebelumnya. Salah satunya Pemda membuat terobosan wisata virtual Goa Jatijajar yang memungkinkan pengunjung berwisata secara *online* selama pandemi. Dalam kunjungan wisata virtual tersebut ditampilkan dalam bentuk video yang memperlihatkan keseluruhan pemandangan yang ada di dalam objek wisata Goa Jatijajar yaitu ornamen-ornamen gua, patung-patung, sendang beserta sarana pendukung wisata lainnya. Selanjutnya, sebagai hasil dari pengembangan daya tarik wisata Goa Jatijajar yang dilakukan oleh Pemda, kawasan wisata Goa Jatijajar juga menyediakan sarana atau fasilitas bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan lain yang memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama (*length of stay*). Seperti adanya penambahan atraksi wisata telusur gua, taman labirin dan panggung amfiteater.

### Aksesibilitas (*Accessibility*)

Akses objek wisata Goa Jatijajar cukup mudah karena jarak dari pusat pemerintahan kabupaten berkisar  $\pm 42$  km dengan waktu tempuh satu jam. Goa Jatijajar juga cukup dekat dengan stasiun kereta api dan terminal angkutan umum mikro. Disporawisata Kabupaten Kebumen telah menjalin kerjasama dengan Dinas Perhubungan serta paguyuban bus atau angkot guna membuka trayek angkutan umum melewati objek wisata Goa Jatijajar sehingga mempermudah wisatawan berkunjung. Kondisi jalan menuju Goa Jatijajar sudah baik dibuktikan dengan jalan beraspal dilengkapi papan petunjuk arah disepanjang menuju lokasi wisata. Lahan parkir juga sudah diperluas sejak revitalisasi yang dilakukan di akhir tahun 2016.

### Amenitas (*Amenities*)

Amenitas di wisata Goa Jatijajar sendiri dinilai sudah memenuhi, dengan adanya hotel maupun *homestay* dan rumah makan yang dikelola sendiri oleh masyarakat, kios-kios cinderamata yang ditempatkan di pasar wisata Goa Jatijajar yang merupakan bagian dari proyek pengembangan wisata Goa Jatijajar. Terpenuhinya amenitas bagi wisatawan ini memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama (*length of stay*) juga. Akan tetapi kedepannya masih harus dilakukan pengembangan mengingat objek wisata Goa Jatijajar menjadi salah satu unggulan pariwisata kabupaten yang tentunya jumlah pengunjungnya terus meningkat. Karena aspek amenitas banyak dipenuhi oleh masyarakat lokal ini menjadi tugas bagi Pemda untuk mendampingi masyarakat dan memberikan arahan supaya mutu dan kualitas wisata tetap terjaga. Hal ini berkaitan dengan sapta pesona yakni keamanan, kenyamanan dan keramahtamahan.

#### 1) Fasilitas pendukung (*Ancillary Service*)

Sunaryo (2013: 159) menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Lebih lanjut *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pem-

saran kepariwisataan destinasi bersangkutan.

Ketersediaan fasilitas pendukung di objek wisata Goa Jatijajar sudah cukup baik. Fasilitas seperti bank dan ATM berada tidak jauh dari lokasi *wisata*, untuk pos keamanan koordinasi dilakukan antara polsek dan koramil yang memantau kegiatan pariwisata di Goa Jatijajar. Letak kantor polsek dan koramil juga dekat. Ada juga satuan keamanan yang bernama "TENGER" bertugas untuk membantu ketertiban dan keamanan wisata Goa Jatijajar terutama di momen-momen liburan atau hari raya. Tempat mengisi bahan bakar seperti pertamini atau SPBU juga ada. Selain itu pengunjung objek wisata Goa Jatijajar tidak perlu khawatir terkendala sinyal ketika berwisata karena wilayah Jatijajar terdapat jaringan seluler.

Aspek *ancillary* di kawasan wisata Goa Jatijajar yang seharusnya dikembangkan lagi adalah keberadaan *Tourist Information Center* dan biro perjalanan. Pusat informasi pariwisata hanyalah sebuah *website* yang dioperasikan oleh Disporawisata Kabupaten Kebumen untuk mempromosikan semua objek wisata di Kabupaten Kebumen. Namun keberadaan pusat informasi pariwisata (*Tourism Information Center/TIC*) khusus objek wisata Goa Jatijajar masih belum ada. Lebih lanjut dari pihak pemda sendiri telah bekerja sama dengan beberapa biro perjalanan dari luar daerah seperti Jakarta-Bandung yang bertolak datang ke Jogjakarta untuk memasukan wisata Goa Jatijajar kedalam paket wisata sebelum ke lokasi wisata utama.

### Kelembagaan (*institution*)

Kelembagaan objek wisata Goa Jatijajar merupakan wadah interkoneksi antara pengelola objek dengan Pemda kabupaten sebagai penanggung jawab wewenang pengembangan. Objek wisata Goa Jatijajar merupakan objek wisata yang dikelola oleh Pemda dan dikembangkan di bawah Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen. Ada pun untuk kegiatan operasionalnya Disporawisata Kabupaten Kebumen dibantu oleh tiga orang ASN yang bertindak sebagai kepala UPT objek wisata, bendahara dan staf. Serta sembilan tenaga harian lepas (THL). Peran Disporawisata Kabupaten Kebumen terhadap kelembagaan wisata Goa Jatijajar ialah menjalankan seluruh program kegiatan kepariwisataan sesuai amanat dari Pemda mulai dari perencanaan, pengembangan hingga pengelolaannya.

Kelembagaan dari unsur swasta yang berperan aktif secara khusus dalam pengembangan wisata Goa Jatijajar masih belum ada. Sementara itu kelembagaan dari unsur masyarakat dapat kita lihat dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis), meskipun kiprahnya dalam pengembangan wisata Goa Jatijajar kurang terlibat. Selain Pokdarwis yang dimana merupakan bentukan dari dinas, terdapat pula paguyuban pedagang wisata Goa Jatijajar yang berisikan 500 anggota lebih para pedagang baik penjual cinderamata, makanan maupun minuman.

### Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Goa Jatijajar di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen

Berikut partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Goa Jatijajar yang dapat dilihat dalam

lima aspek pengembangan objek wisata menurut Cooper dkk (dalam Sunaryo, 2013:159) sebagai berikut.

#### Partisipasi dalam pengembangan objek wisata dan daya tarik

Dalam pengembangan objek wisata dan daya tarik, atraksi wisata yang dikemas langsung dari masyarakat ataupun melibatkan masyarakat sangatlah minim. Keterlibatan Pemda sebagai pihak pengelola yang bekerjasama dengan swasta paling dominan. Demikian pula, penulis mengkonfirmasi hasil wawancara bersama masyarakat Desa Jatijajar, dikatakan oleh Analis Objek Wisata Disporawisata Kabupaten Kebumen yaitu Ibu Venny Yustin membenarkan bahwa khusus untuk pengembangan objek wisata di bawah naungan Pemda dalam kasus ini objek wisata Goa Jatijajar memang masyarakat sekitar tidak dilibatkan. Karena *master plan* Goa Jatijajar termasuk ke dalam agenda rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten yang dijalankan Pemda.

Namun dalam tahapan pemanfaatan hasil pengembangan, terdapat keikutsertaan partisipasi masyarakat di dalamnya yakni menyediakan atraksi wisata pendukung berupa maskot *action figure* dan jasa foto keliling bagi wisatawan, yang mana memang dikelola sendiri oleh masyarakat. Dilihat dari bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk kemahiran dan keterampilan, maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkatan partisipasi inisiatif, sebab masyarakat mengambil inisiatif secara independen untuk menyediakan atraksi wisata pendukung.

Dari keseluruhan uraian tersebut disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Jatijajar pada tahap ini termasuk dengan partisipasi pasif (kepatuhan), masyarakat berpartisipasi melalui penyampaian apa yang terjadi dan sedang dikerjakan oleh pihak pemerintah/pelaku pengembangan. Informasi hanya menjadi milik profesional dari luar. Partisipasi ini tergolong rendah karena masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.

#### Partisipasi dalam pengembangan aksesibilitas

Dalam pelaksanaan pengembangan aksesibilitas di objek Goa jatijajar peran pemda mendominasi dikarenakan selama ini Disporawisata Kabupaten Kebumen yang lebih banyak memfasilitasi sarana prasarana wisata. Sedangkan masyarakat lebih banyak menyaksikan hasil pembangunannya saja. Partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil pengembangan aksesibilitas dapat kita lihat melalui keberadaan jasa angkutan umum yang beroperasi melewati wisata Jatijajar. Selain itu juga terdapat ojek pengkolan yang siap mengantar pengunjung dari terminal terdekat Gombong menuju Goa Jatijajar dan begitu sebaliknya. Dilihat dari bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat setempat yang diberikan dalam bentuk tenaga, maka dapat dikatakan partisipasi yang diberikan tersebut merupakan tingkat partisipasi insentif.

Dalam pengembangan aksesibilitas di wisata Goa Jatijajar, keterlibatan masyarakat masih rendah, masyarakat hanya memanfaatkan hasil pengembangan saja. Hal ini sejalan dengan partisipasi pasif (kepatuhan), di mana

komunitas berpartisipasi melalui penyampaian apa yang terjadi atau dilakukan oleh pihak pemerintah atau pelaku pembangunan. Informasi hanya menjadi milik profesional dari luar.

#### Partisipasi dalam pengembangan amenities

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Jatijajar dalam pengembangan amenities objek wisata Goa Jatijajar berupa keterampilan dan kemahiran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kemauan masyarakat di sekitar objek wisata Goa Jatijajar untuk membuka usaha rumah makan dan kios kecil-kecilan yang menjual makanan dan minuman, menyediakan kebutuhan akomodasi (tempat penginapan hotel dan *homestay*). Selain itu masyarakat juga sebagian berjualan cinderamata di pasar seni wisata Goa Jatijajar. Partisipasi masyarakat pada pemenuhan kebutuhan akomodasi dikatakan tinggi karena inisiatif berasal dari masyarakat dan dilaksanakan sendiri mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan hingga mendukung hasil perbaikan. Jika dilihat dari partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk keterampilan dan kemahiran, maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkat partisipasi inisiatif, sebab masyarakat mengambil inisiatif secara independen untuk menyediakan kebutuhan amenities bagi pengunjung.

#### Partisipasi dalam pengembangan fasilitas pendukung

Perencanaan pengembangan fasilitas pendukung banyak diinisiasi sendiri oleh masyarakat. Bentuk partisipasinya berupa keterampilan dan kemahiran, ditunjukkan dengan adanya kemauan masyarakat di sekitar objek wisata Goa Jatijajar untuk menyediakan sarana dan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata, seperti mendirikan pertamini atau SPBU dan konter HP di sekitar objek wisata. Masyarakat juga membuka lahan parkir, jasa tambal ban maupun toilet umum secara mandiri di luar objek wisata, karena biasanya di momen libur nasional atau hari raya keagamaan parkir di dalam objek wisata penuh Partisipasi masyarakat pada aspek pengembangan fasilitas pendukung dikatakan sedang, kelompok masyarakat telah ikut serta berpartisipasi meskipun dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu. Jika dilihat dari partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk keterampilan dan kemahiran, maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkat partisipasi inisiatif, sebab masyarakat mengambil inisiatif secara independen untuk menyediakan fasilitas pendukung bagi wisatawan.

#### Partisipasi dalam pengembangan kelembagaan

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kelembagaan objek wisata Goa Jatijajar dalam bentuk buah pikiran dan juga tenaga, hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat mengikuti pertemuan pokdarwis dan paguyuban pedagang dimana forum tersebut dijadikan wadah untuk menambah wawasan melalui pelatihan atau pembinaan yang diadakan oleh Disporawisata serta menyampaikan usulan atau keluhan mereka sebagai pelaku pariwisata. Selain itu ada juga masyarakat yang bekerja menjadi THL (tenaga harian lepas) di objek wisata Goa Ja-

tijajar. Partisipasi dalam bentuk buah pikiran dikategorikan dalam bentuk tingkat partisipasi interaktif, sementara partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan tingkat partisipasi insentif. Kesimpulannya partisipasi masyarakat dalam pengembangan kelembagaan wisata Goa Jatijajar tingkatannya sedang, kelompok masyarakat telah ikut berpartisipasi meskipun dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu, masyarakat dapat menyuarkan keinginannya walaupun masih terbatas pada persoalan sehari-hari.

Seluruh tingkatan partisipasi di atas adalah kesatuan integratif yang berasal dari kegiatan pengembangan wisata Goa Jatijajar, meskipun konsistensi pelaksanaan dari kegiatan partisipasinya dapat dinilai belum maksimal. Keterlibatan masyarakat menggambarkan bagaimana kekuasaan didistribusikan secara adil (*redistribution of power*) antara kelompok penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan. Partisipasi masyarakat berjenjang sesuai dengan tingkat kekuasaan dan tanggung jawab yang terlihat dalam proses pengambilan keputusan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Goa Jatijajar di Kabupaten Kebumen terbagi menjadi lima aspek yaitu: 1) pengembangan pada aspek objek wisata dan daya tarik ialah penambahan atraksi wisata buatan. Selain itu juga dibuat wisata virtual Goa Jatijajar di aplikasi *yuk plesir* yang memungkinkan pengunjung berwisata secara online selama pandemi, 2) pengembangan aspek aksesibilitas, yaitu revitalisasi Goa Jatijajar dengan pemindahan loket pembelian tiket, akses pintu masuk dan pintu keluar Goa Jatijajar serta perluasan lahan parkir, 3) pengembangan aspek amenitas, berupa pembangunan pasar wisata Goa Jatijajar, 4) pengembangan fasilitas pendukung ialah pembangunan SPBU dan perbaikan masjid Al Jabbar yang berada di dalam kompleks wisata Goa Jatijajar, 5) pengembangan kelembagaan wisata Goa Jatijajar berupa pembentukan kelompok sadar wisata "Cipta Rasa" dan paguyuban pedagang wisata Goa Jatijajar serta satuan keamanan yang bernama "TENGER". Selain itu partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Jatijajar di Kabupaten Kebumen dapat dilihat dalam lima aspek pengembangan yaitu: 1) objek wisata dan daya tarik, partisipasi masyarakat sangat minim, bentuk partisipasi terlihat dalam tahapan pemanfaatan hasil pengembangan yakni menyediakan atraksi wisata pendukung berupa maskot *action figure* dan jasa foto keliling. Dilihat dari bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk kemahiran dan keterampilan, maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkatan partisipasi inisiatif, 2) aksesibilitas, partisipasi masyarakat masih rendah, masyarakat hanya memanfaatkan hasil pengembangan saja. Hal ini sejalan dengan partisipasi pasif (kepatuhan), di mana komunitas berpartisipasi melalui penyampaian apa yang terjadi atau dilakukan oleh pihak pemerintah atau pelaku pembangunan. Informasi hanya menjadi milik profesional dari luar, 3) amenitas, bentuk partisipasi masyarakat berupa keterampilan dan kemahiran, ditunjukkan dengan adanya kemauan masyarakat membuka usaha rumah makan dan

kios yang menjual makanan dan minuman, menyediakan kebutuhan akomodasi (tempat penginapan hotel dan *homestay*), partisipasi masyarakat pada aspek pengembangan amenitas dikatakan tinggi karena inisiatif berasal dari masyarakat. Dilihat dari partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk keterampilan dan kemahiran, maka partisipasi tersebut merupakan tingkat partisipasi inisiatif, 4) fasilitas pendukung, bentuk partisipasi masyarakat berupa keterampilan dan kemahiran, ditunjukkan dengan inisiatif masyarakat mendirikan pertamini atau SPBU, membuka konter HP, membuka lahan parkir, jasa tambal ban maupun toilet umum secara mandiri di luar objek wisata. Partisipasi masyarakat pada aspek pengembangan fasilitas pendukung dikatakan sedang. Jika dilihat dari partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk keterampilan dan kemahiran, maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkat partisipasi inisiatif, 5) kelembagaan, bentuk partisipasi masyarakat berupa buah pikiran dan juga tenaga, hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat mengikuti pertemuan pokdarwis dan paguyuban pedagang. Selain itu ada juga masyarakat yang bekerja menjadi THL (tenaga harian lepas) di objek wisata Goa Jatijajar. Partisipasi dalam bentuk buah pikiran dikategorikan dalam bentuk tingkat partisipasi interaktif, sementara partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan tingkat partisipasi insentif.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: 1) Masyarakat dengan kesadaran sendiri diharapkan untuk ikut serta merawat hasil pengembangan objek wisata Goa Jatijajar tanpa melihat status kepemilikan pemda; 2) Disporawisata Kabupaten Kebumen semestinya menerapkan pola pendekatan bottom up dalam pengembangan objek wisata Goa Jatijajar; 3) Disporawisata Kabupaten Kebumen bersama pengelola objek wisata dan masyarakat Desa Jatijajar perlu menciptakan kemitraan yang lebih sinergis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Janianton, dkk. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dogra R, Anil G. "Barriers to community participation in tourism development: Empirical evidence from a rural destination". *SAJTH (South Asian Journal of Tourism and Heritage)*. 2012. Vol. 5. No. 1: 102-124.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kebumen Tahun 2017-2025.
- Satudata.Kebumenkab.go.id. 2021. Statistik Sektor Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Jumlah Pengunjung Objek Wisata 2018-2020. <https://satudata.Kebumenkab.go.id/sistem/datasektoral2>. (21 Jun. 2021).